

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan kondisi dimana kandungan gula dalam darah melebihi normal dan cenderung tinggi (>200 mg/dl), atau dapat diartikan sebagai kelainan metabolik yang ditandai dengan intoleren glukosa. Penyakit ini terjadi ketika tubuh pengidapnya tidak lagi mampu mengambil gula (glukosa) ke dalam sel dan menggunakannya sebagai energi. Kondisi ini pada akhirnya menghasilkan penumpukan gula ekstra dalam aliran darah tubuh. Jika penyakit diabetes ini tidak terkontrol dengan baik maka dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ dan jaringan tubuh, seperti gangguan penglihatan atau katarak (retinopati), gangguan fungsi ginjal (nefropati), gangguan syaraf (neuropati), ulkus pada kaki dan amputasi, penyakit jantung dan stroke bahkan kematian (Vorvick, 2019). Diabetes Melitus juga merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam penyakit kronis atau terminal yang artinya penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi dapat dikontrol dengan menjaga kadar gula darah tetap dalam rentan normal.

Pengontrolan kadar gula darah dilakukan dengan menerapkan 5 pilar DM yaitu edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani, intervensi farmakologis dan pemeriksaan gula darah. Berdasarkan 5 pilar DM tersebut, salah satu penatalaksanaan yang paling efektif untuk dilakukan adalah dengan terapi farmakologis karena mengkonsumsi obat antidiabetes dapat mencegah perburukan gejala dan menghindari berbagai komplikasi yang bisa terjadi pada pengidap diabetes. Selain itu, terapi farmakologis merupakan suatu pengelolaan yang paling sederhana dan mudah dilakukan oleh penderita diabetes di semua kalangan dan usia dibandingkan dengan latihan fisik atau edukasi yang tidak mudah dilakukan oleh penderita diabetes yang sudah berusia lanjut karena sudah mengalami penurunan fungsi kognitif. Terapi farmakologis ini harus dijalankan dengan menerapkan prinsip 6 benar obat dan harus dilakukan dengan patuh terhadap indikasi yang sudah ditetapkan oleh tenaga medis sebelumnya, namun jika pasien tidak patuh

dalam mengkonsumsi obat antidiabetes tersebut maka akan menimbulkan berbagai komplikasi lainnya yang akan membahayakan penderita.

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes mellitus pada tahun 2019 dengan prevalensi sebesar 9,3% pada total penduduk pada usia yang sama. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring bertambahnya umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka ini diprediksikan akan terus meningkat mencapai hingga 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045. Indonesia berada diperingkat ke 7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita DM terbanyak yaitu dengan jumlah penderita 10,7 juta jiwa. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi DM pada penduduk dewasa di Indonesia sebesar 6,9% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 8,5% pada Tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Provinsi Jawa Timur masuk dalam 10 besar dengan prevalensi penderita diabetes tertinggi di Indonesia dan menempati urutan ke 9 dengan prevalansi 6,8% dan mengalami jumlah kenaikan tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 841.97 penderita (Riskesdas, 2019). Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Malang, jumlah penderita Diabetes Melitus di Kota Malang pada tahun 2021 sebanyak 22.806 orang dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 23.365 penderita (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2023 di Puskesmas Janti Kota Malang, didapatkan data jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2022 di seluruh wilayah kerja Puskesmas Janti yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 2.083 orang dari jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Sukun yaitu sebanyak 18.362 jiwa. Berdasarkan jumlah penderita tersebut sebanyak 807 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1.276 orang berjenis kelamin perempuan.

Dilihat dari prevalensi penderita diabetes yang semakin mengalami peningkatan di setiap tahunnya baik itu di dunia, Indonesia maupun di Kota Malang tentu saja hal ini berhubungan dengan kurang efektifnya pengelolaan penyakit yang dilakukan oleh penderita DM tersebut khususnya dalam melakukan terapi farmakologis. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kepatuhan

minum obat di dunia yang masih sangat rendah dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian yang menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat penderita DM di berbagai negara. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Leopold Aminde pada tahun 2019 dengan melaporkan prevalensi kepatuhan terhadap obat antidiabetes di Swiss sebesar 40% dan di Botswana sebesar 52%. Tingkat kepatuhan minum obat di Indonesia sendiri tidak berbeda jauh dari tingkat kepatuhan minum obat di dunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Citri Mokolomban dkk pada tahun 2018 di Manado dengan hasil yang menunjukkan pasien yang patuh sebesar 37,78%, dan tidak patuh sebesar 62,22%. Jawa Timur juga masih menunjukkan prevalensi kepatuhan minum obat yang rendah yang dibuktikan oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nanda dan Wiryanto pada tahun 2018 di Puskesmas Mojo, Pucang Sawu, dan Keputih Surabaya dengan hasil yang menunjukkan pasien sebanyak 46,2% patuh dan 53,8% tidak patuh dalam minum obat anti diabetik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Janti Malang melalui wawancara kepada salah satu petugas kesehatan P2PTM, didapatkan data bahwa diperkirakan sebanyak 70% penderita Diabetes Melitus Tipe II sudah patuh dan sisanya tidak patuh dalam melakukan terapi farmakologis (mengkonsumsi obat antidiabetes oral). Ketidapatuhan pasien dalam menjalankan terapinya dibuktikan pada saat jadwal pengambilan obat di Puskesmas dimana penderita ini tidak hadir untuk mengambil obatnya yang sudah dijadwalkan. Petugas kesehatan P2PTM di Puskesmas Janti menyatakan bahwa sebagian besar pasien yang patuh dalam mengonsumsi obatnya adalah pasien PRB (Program Rujuk Balik) dan yang tidak patuh adalah pasien yang bukan PRB (Program Rujuk Balik).

Saat ini permasalahan yang sering dijumpai pada sebagian besar penderita DM adalah ketidakmampuan dalam mengendalikan kadar glukosa darah. Salah satu faktor penyebab kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien DM adalah ketidapatuhan pasien terhadap pengobatan yaitu tidak patuh dalam mengonsumsi obat antidiabetes. Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan dan terkait

dengan prinsip 6 benar obat yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar rute dan benar pendokumentasian dari obat yang telah diberikan (Rahayu dan Herlina, 2021). Dampak dari ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya adalah kadar gula darah yang semakin tidak dalam rentan normal yang kemudian hal tersebut menyebabkan munculnya komplikasi-komplikasi yang memperberat penyakit dari penderita DM. Ketidakpatuhan minum obat pada pasien DM tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Menurut Kunaryanti, dkk (2018) pengetahuan seseorang akan berpengaruh dalam menentukan sikap dalam mengelola penyakitnya, serta dapat mengurangi terjadinya komplikasi. Selain itu pengetahuan seseorang juga akan mempengaruhinya dalam menerima dan memahami informasi yang ada.

Dari permasalahan tersebut, dapat dilihat bahwa masalah yang muncul merupakan akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan penyakitnya. Oleh karena itu petugas kesehatan memiliki peranan penting dalam mengatasi hal ini dengan cara memberikan edukasi kepada penderita Diabetes Melitus untuk menjaga kestabilan kadar gula dalam darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Edukasi yang dapat diberikan kepada penderita DM adalah dengan menganjurkan agar selalu patuh dalam mengkonsumsi obat yang sudah diberikan dan sesuai dengan indikasi dari obat tersebut. Dengan demikian informasi yang diterima oleh penderita DM terkait pengobatannya dapat diterapkannya dalam mengendalikan penyakitnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana hubungan pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Janti Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “bagaimana hubungan pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Janti Malang”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan tentang penyakit Diabetes Melitus pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Janti Malang
2. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Janti Malang
3. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Janti Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang Hubungan Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Janti Malang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi tenaga kesehatan di puskesmas dalam upaya meningkatkan pelayanan di bidang kesehatan terutama bagi penderita Diabetes Melitus

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan referensi institusi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah “Hubungan Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Janti Malang”

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan keperawatan mengenai hubungan sikap kepatuhan minum obat penderita Diabetes Melitus Tipe II dan pendidikan kesehatan terkait sikap kepatuhan minum obat pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian yang akan datang untuk dapat melengkapi data kuantitatif pada peneliti selanjutnya.